

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui ilmu pengetahuan manusia dapat menjalani hidup dengan layak dan bahagia. Manusia akan dipandang mulia jika manusia tersebut berilmu dan dapat mengimplementasikan ilmunya, hal ini sesuai dengan ayat suci Al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11 :

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Proses pendidikan yang ditujukan pada manusia adalah upaya untuk mempengaruhi manusia, mengingat potensi dasar manusia sebagai makhluk yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi. Hal ini berimplikasi pada pemahaman mengenai eksistensi manusia yakni untuk karya dan amalnya dimuka bumi ini.<sup>1</sup>

Pendidikan telah dijadikan prioritas utama dan pertama oleh banyak negara sebagai fondasi membangun masyarakat yang lebih demokratis, terbuka bagi perubahan-perubahan global dan menghadapi masyarakat global.<sup>2</sup>

Manusia yang cerdas tentunya pasti akan selalu berupaya agar bisa selalu memproduktifitaskan dirinya dalam kehidupan dan berusaha mendedikasikan dirinya dalam beragama dan bermasyarakat, mengamalkan ilmunya dan selalu

---

<sup>1</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-quran*, ( Bandung: Alfabeta,2009), h. 23.

<sup>2</sup> Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Prespektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesiatara, 2003), h. 279.

berkecimpung dalam dunia pendidikan, baik itu sebagai pengajar maupun pelajar, dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu keterikatan yang harus ada pada manusia.

Menjadi manusia yang bernilai tinggi dan diakui keberadaannya sebagai makhluk yang mempunyai peradaban, haruslah mempunyai eksistensi yang *real* dalam pengimplikasian pendidikan tersebut, yaitu dengan mempunyai jiwa yang tenang dalam bertindak, mempunyai keterampilan, dan mampu memecahkan masalah kehidupan.

Pada kehidupan masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang makin tinggi, pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoretis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berpikir ilmiah.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuh kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indera. Pertumbuhan aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah dan bahasa yang dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.<sup>4</sup>

Menuju terbentuknya manusia yang berkualitas yang sesuai dengan pandangan Islam, maka fungsi pendidikan Islam menjadi posisi terdepan dalam

---

<sup>3</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), cet ke-1, h. 2.

<sup>4</sup> Moh. Tidjani Djauhari, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa*, ( mairifah vol 3, 1997), h. 60.

memelihara dan mengembangkan potensi (fitrah) yang ada pada manusia untuk pencapaian tujuan tersebut.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam yang merupakan faktor terpenting dalam membina umat hampir tidak bisa dihindarkan dari pengaruh hegemoni Barat. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan dualisme pemikiran antara pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Hal ini banyak memunculkan masalah yang di antaranya adalah dapat menimbulkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga dapat menimbulkan disintegrasi dalam sistem pendidikan Islam.

Pendidikan harus mempunyai tujuan, tujuan tersebut tidak bisa hanya dilihat dari kemajuan materiil, karena kemajuan yang hanya dilihat dari segi materiil secara interen akan membawa kepada pengkerdilan dan distorsi manusia.<sup>6</sup>

Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis, yakni pemilahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, bahkan mendudukan keduanya secara diametral.<sup>7</sup>

Di zaman modern ini, sistem lembaga pendidikan tinggi Islam harus diperbarui, kurikulum harus ditingkatkan dengan memasukkan topik-topik beragam, berbobot dan menarik. Beberapa aspek ajaran dan warisan Islam dapat

---

<sup>5</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, (Paradigma Humanisme Teosentris)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 30.

<sup>6</sup> S. Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 122.

<sup>7</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Jawa Timur: UMG Press, 2004), cet ke-1, h. 5-6.

dipandang sebagai cabang pokok ilmu-ilmu humaniora, yang wilayah studinya mencakup agama, falsafah, etika, spiritualitas, sastra, seni, arkeologi, sejarah. Masing-masing bidang studi tersebut dapat dijelaskan secara historis awal, pertengahan, klasik, modern, dan seterusnya.<sup>8</sup>

Untuk terciptanya segala fungsi dari pendidikan yang dapat terintegrasi pada diri pribadi muslim, maka konsep pendidikan yang aktual dan selaras dengan dasar pendidikan Islamlah yang kiranya dapat membawa pribadi setiap muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai, reformasi pendidikan Islam merupakan suatu kemajuan berfikir yang membawa adanya upaya untuk memperbaharui konsep dan terus mengadakan aktualisasi dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu statis dan dinamis.

Dari berbagai kenyataan ini bahwa bangsa Eropa lebih maju atau unggul dalam bidang pendidikan dari kaum muslimin baik yang tinggal di Mesir, Turki, dan daerah lainnya. Kontak dengan Eropa (Napoleon) menimbulkan kesadaran bagi masyarakat muslim terutama tokoh-tokoh tentang kemajuan Eropa dan ketinggalan mereka. Peristiwa ini menimbulkan kesadaran umat islam untuk merubah diri. Kesadaran itulah yang menimbulkan pembaharuan dalam perodesasi sejarah islam. Fase pembaharuan itu muncul sebagai sahutan terhadap tuntutan kemajuan zaman dan sekaligus juga sebagai respon umat islam atas ketinggalan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Muncullah didunia islam tokoh-tokoh yang berteriak agar umat islam mengubah diri guna menuju

---

<sup>8</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 28.

kemajuan, meninggalkan pola-pola lama menuju pola baru yang berorientasi kepada kemajuan zaman.<sup>9</sup>

Menyambut era globalisasi dibutuhkan kepekaan intelektual untuk menghadapi aneka persoalan. Oleh karena itu melakukan aksi-aksi pemecahan yang layak, tepat, dan efektif adalah perlu diadakan, sehingga bukan hanya diri sendiri yang mengalami perubahan tetapi negaranya juga mengalaminya.<sup>10</sup>

Kemunduran umat Islam yang terjadi secara beruntun sejak beberapa abad belakangan ini, menurut Al-Attas, disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of Knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu pengetahuan. Karena kerancuan ilmu dan penguasaan terhadap ilmu, umat Islam menghadapi pelbagai masalah dibidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.<sup>11</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah salah seorang pemikir dan pembaharu pendidikan Islam. Dengan ide-idenya yang segar, al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang sangat perhatian dengan pendidikan dan persoalan umum umat Islam, namun beliau juga adalah seorang pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Beliau juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang dengan gagasannya tersebut mempengaruhi banyak tokoh-tokoh lainnya. Al-Attas juga dikenal sebagai Filosof muslim yang sampai saat ini cukup dikenal oleh kalangan umat Islam dunia. Sebagai seorang cendekiawan al-Attas merasakan satu keprihatinan terhadap dunia pendidikan

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan islam di indonesia*, (Jakarta: kencana 2007), h. 40-41.

<sup>10</sup> Malik Padjar, *holistika pemikiran pendidikan*, ( Jakarta: rajagrafindo persada, 2005), h. 66-67.

<sup>11</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 21.

pada saat ini, dalam hal ini al-Attas mengatakan :

*”All the above roots of our general dilemma are interdependent and operate in a vicious circle. But the chief cause is confusion and error in knowlagde; and in order to break this vicious circle and remedy this grave problem, we must first come to grips with the problem of loss of adab, since no true knowladge can be instilled without the precondition of adab in the one who seeks it and to whom it is imparted. Loss of adab means the loss of things, resulting in the levelling of all to the same level; in the convusion of the order of nature as arranged according to their maratib and darajat; inthe undeemining of legitimate authotity; and in the inability to recognize and acknowledge right leadership in all spheres of life. The solution problem is to be found in education as a process of ta'dib.”<sup>12</sup>*

Penekanan al-Attas terhadap unsur semantik dalam konsep pendidikan Islam olehnya menghadirkan suatu konsep ta'dib yang menurut Al-Attas :

*Ta'dib already includes within its conceptual structure the elements of knowledge edge ('ilm), instruction (ta'lim), and good breeding (tarbiyah), so that there is no need to refer to the concept of education in Islamic sense.<sup>13</sup>*

Tentunya istilah ta'dib yang ditawarkan al-Attas bukanlah satu istilah yang dipilih tanpa suatu dasar dan pengaruh dari pemikiran al-Attas, karena jika kita lihat dari *basic* pendidikan al-Attas dan beberapa karya yang beliau hasilkan, maka dapat dilihat bahwa beliau sangat mengagumi dan memberikan perhatian lebih kepada dunia tasawuf, dari hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika istilah Ta'dib itu lahir karna ada pengaruh dari faham tasawuf yang beliau anut.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam, A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education* ( Kuala Lumpur: ISTAC, 1999) h. 34.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 33.

<sup>14</sup>Al-Attas adalah seorang cendikiawan yang dibesarkan dalam lingkungan sangat *religious*. Dalam awal hierarki pendidikannya, al-Attas sudah diperkenalkan dengan dunia tasawwuf , hal ini ditandai dengan aktifnya al-Attas dalam Tarekat Naqsabandiyah. Hal inilah yang nampaknya yang menjadi tumpuan utama pola fikir al-Attas hingga dewasa yang selalu berkuat dengan istilah dan pemikiran tasawwuf. Lihat, Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat*

Bukan hanya konsep pemikiran yang beliau ajukan dalam upaya reformasi pendidikan islam, namun beliau memang benar-benar merealisasikan pemikiran-pemikiran beliau tersebut, hal ini ditandai dengan didirikannya suatu institut perguruan tinggi yang berorientasi pada pemikiran beliau. Implementasi pemikiran al-Attas yang terfokus pada perguruan tinggi inipun bukan tidak ada alasan bagi al-Attas, al-Attas menganggap universitas sebagai sebuah institusi yang paling kritis, yang darinya akan bermula revivalisme (kebangkitan) dan reformulasi pendidikan dan epistemologi.<sup>15</sup> Al-Attas juga menegaskan pendekatan yang lebih optimistik terhadap pendidikan bahwa kekurangan-kekurangan yang ada pada pendidikan tingkat rendah dapat diperbaiki jika pendidikan yang benar dapat diberikan ditingkat tertinggi dalam bentuk yang kita kenal dengan Ta'dib.<sup>16</sup>

Tradisi pemikiran Islam terhadap aktivitas koreksi ulang atau konseptualisasi pada pemurnian ini dapat berarti *tajdid*, yang pada hakikatnya selalu berorientasi pada pemurnian (*refinement*) yang bersifat kembali pada ajaran asal, dan bukan adopsi pemikiran asing. Kembali pada ajaran asal, tidak selalu berarti kembali pada corak kehidupan zaman nabi, tetapi harus dimaknai secara konseptual dan kreatif. Sesuai dengan makna Islam itu sendiri, *tajdid* atau *islah* seperti yang di definisikan Al-attas memiliki implikasi membebaskan, artinya membebaskan manusia dari belenggu tradisi magis, mitologis, animistik, dan kultur kebangsaan yang bertentangan dengan islam, pembebasan manusia dari

---

*Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis cet.2*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 118.

<sup>15</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan ...*, h. 203.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 204.

pengaruh pemikiran sekuler terhadap pikiran dan bahasanya, atau pembebasan manusia dari dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil pada fitrah atau hakikat kemanusiaan yang benar.<sup>17</sup>

Format pemikiran yang ditawarkan Al-Attas berusaha menampilkan wajah pendidikan yang menurutnya adalah mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (*Al-Insan Kamil*). *Al-Insan Kamil* yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan manusia yang seimbang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadiannya, seimbang dalam kualitas fikir, zikir, dan amalnya yang terbebas dari segala pemahaman animisme dan faham sekuler. Sistem pendidikan terpadu menurut al-Attas adalah yang tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya al-Attas untuk mengIslamisasi ilmu pengetahuan dimana pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu rasional intelek dan filosofis.<sup>18</sup>

Bercermin dari segala realita yang telah penulis kemukakan, maka penulis berasumsi bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam yang didalamnya menghadirkan dan mengajarkan dalam prosesnya tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu rasional intelek dan filosofis juga wajib dipelajari dan ditanamkan kepada para generasi muda saat ini, dalam hal ini penulis melihat bahwa segala konsep maupun teori dan juga praktik dari pemikiran Syed Muhammad Al-Attas yang berarti adalah sebuah reformasi pendidikan yang

---

<sup>17</sup>*Ibid.*,h. 21.

<sup>18</sup> Achmad Gholib, *Teologi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), cet. ke-1, h. 155.



beliau rancang dan beliau implementasikan dapat dijadikan sebagai sebuah wawasan, motivasi, dan pedoman yang bernilai tinggi, yang di dalam penelitian ini penulis mencoba menguraikan bagian-bagian dari pemikiran beliau yang kemudian akan penulis tuangkan dalam penelitian yang berjudul **Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul diatas adalah:

1. Bagaimana konsep reformasi pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
2. Bagaimana implementasi reformasi pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep reformasi pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib al Attas.
2. Untuk mengetahui implementasi reformasi pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian pemikiran seorang pakar pendidikan mempunyai kegunaan ganda.

Pertama: Hasil penelitian berguna untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan. Hal ini mencakup:

1. Untuk merumuskan konsep pemikiran baru, sehingga wacana pendidikan Islam semakin kaya.
2. Untuk menata pengkajian pemikiran pakar pendidikan sebagai subyek khusus dengan kelengkapan unsur informasi dan unsur metodologi yang dapat digunakan oleh para peneliti pemula, termasuk mahasiswa yang sedang menyelesaikan penelitian akademis (skripsi, tesis, dan disertasi).
3. Untuk dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran pakar pendidikan lebih lanjut, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Kedua: Hasil penelitian berguna bagi pemenuhan hajat hidup manusia, khususnya berkenaan dengan aspek penataan kehidupan kolektif. Ia mencakup:

1. Untuk mengembangkan apresiasi terhadap pemikiran pakar pendidikan sebagai wujud kebebasan berpikir dan berpendapat dalam entitas kehidupan Muslim.
2. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga akan muncul toleransi yang tinggi terhadap keberagaman pandangan dan pemikiran.

3. Untuk dijadikan salah satu bahan rujukan dalam proses penataan kehidupan manusia yang semakin pelik dan majemuk, dengan cara mencari titik temu dari aneka ragam pemikiran yang dapat diaplikasikan, di antaranya bagi pengembangan pendidikan nasional. Apabila hal ini akan digunakan, maka hasil penelitian pemikiran pakar pendidikan diintegrasikan dengan unsur lain dalam konteks sosial dan budaya.

#### **E. Definisi Istilah**

Agar mempermudah dan tidak menimbulkan kesalahfahaman dalam memahami penelitian penulis yang berjudul Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, maka perlu kiranya penulis sertakan penegasan istilah dalam judul tersebut :

##### **1. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam, adalah usaha mengubah tingkahlaku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.<sup>19</sup>

Kata Islam yang mengiringi kata pendidikan menunjukkan suatu aroma dan ciri dari pendidikan, yaitu pendidikan yang Islami atau pendidikan yang bercorak Islam. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk pencapaian nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap dekadensi moral.

---

<sup>19</sup>M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 55.

## 2. Tujuan pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” dan atau “maksud”, yang dalam bahasa arab disebut “ghayat” atau “ahdaal” atau “maqasiid”, dan dalam bahasa Inggris disebut “goal” atau “porpose” atau “objective” dan atau “aim”. Secara terminologis, *aim* adalah the action of making one’s way toward a point, yaitu tindakan membuat suatu jalan kearah sebuah titik.<sup>20</sup>

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil konfrensi sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut.

*“Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodile sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all aspeccts, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scirntific, lionguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.”*

Maksudnya, pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kelompok dan memotivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT. Baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2006), h. 53.

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 53-59.

Menurut Zakiah Dradjat tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah.<sup>22</sup> Sedangkan al-Attas sendiri berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materil dan spirituilnya.<sup>23</sup>

### 3. Konsep pendidikan Islam.

Istilah konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rancangan/buram surat atau ide/pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>24</sup>

Penanaman adab merupakan konsep yang dipilih al-Attas terhadap pendidikan islam, yang dinamainya dengan istilah ta'dib.<sup>25</sup> Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah ta'dib untuk konsep pendidikan Islam karena konsep ta'dib mengacu kepada objek manusia seutuhnya sekaligus menuju kepada manusia yang baik.<sup>26</sup>

Pendidikan dalam Islam memiliki tiga istilah dalam bahasa Arab yaitu *attarbiyah, at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Dari ketiga istilah ini, kata *at-tarbiyah* sering

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BUMI Aksara, 2007), h. 29

<sup>23</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aim And Objectives Of islam Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979) h.1

<sup>24</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Pusat Bahasa, 2008), h. 802

<sup>25</sup> Secara sistematis al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi ta'dib. Alasan yang dikemukakan ketika mengajukan definisi dan istilah baru untuk pendidikan Islam tersebut sangat konsisten dengan perhatiannya terhadap akurasi dan autentisitas dalam memahami ide-ide dan konsep Islam. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan ...*, h. 174-175.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 46.

kali digunakan pada saat ini, namun kata *at-ta''lim* dan *at-ta''dib* jarang sekali digunakan, padahal kata *at-ta''lim* dan *at-ta''dib* ini sudah ada pada awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>27</sup>

#### 4. Syed Muhammad Naquib al Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas<sup>28</sup> dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931.<sup>29</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan seorang Sejarawan, ahli filsafat, dan seniman berkewarganegaraan Malaysia. Dalam dunia akademis, ia dikenal sebagai sejarawan yang mengkhususkan diri pada sejarah Islam di Melayu. Ia adalah pendiri *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), Kuala Lumpur, Malaysia.<sup>30</sup>

#### 5. Reformasi Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Refomasi adalah perubahan secara drastis untuk perbaikan disuatu masyarakat atau Negara yang meliputi bidang sosial, politik, atau agama.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. Ke-5, h. 120.

<sup>28</sup> Al-Attas merupakan salah seorang pemikir dan reformer pendidikan Islam abad ini. Dalam hal ini Wan Mohd Nor Wan Daud mengeluarkan sebuah karya yang berjudul *Al-Attas: A Real Reformer And Thinker*. Wan Mohd Nor Wan Daud mengatakan bahwa al-Attas adalah seorang reformis pendidikan yang mendedikasikan diri untuk melakukan reformasi pendidikan Islam, terutama Universitas, dan dalam hal ini ia menyamakan al-Attas dengan 'Abduh' yang mendedikasikan hidupnya untuk memperbaharui Universitas. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 119.

Hamid Fahmi Zarkasi dalam kata pengantarnya sebagai penerjemah buku *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* mengatakan, Syed naquib merupakan sosok pemikir muslim terkemuka dan pembaru didunia Islam. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 15.

<sup>29</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 118.

<sup>30</sup> Hasan Muarif Hambaly. et. al., *Suplemen Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. ke-1, h. 78.

<sup>31</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1184.

Reformasi pendidikan al-Attas<sup>32</sup> adalah satu formulasi reformasi yang cenderung pada penekanan dalam bentuk Paradigma, epistemologi, konsep, dan tujuan dari pendidikan Islam, serta pencetakan seorang guru yang memang berkompeten dalam pendidikan islam dan memiliki pemikiran-pemikiran yang mapan.

## 6. Islamic worldview

Menurut al-Attas, Islamic worldview adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*), atau pandangan Islam mengenai eksistensi (*ru'yat al-Islam lil wujud*). Al-Attas menegaskan, bahwa pandangan hidup Islam bersifat final dan telah dewasa sejak lahir.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Kemunduran dan kelemahan umat Islam dalam bidang ekonomi dan politik, khususnya ketika berada di bawah kekuasaan barat pada abad ke-18, telah merangsang para elit politik untuk menyuarakan pentingnya perubahan-perubahan internal dalam upaya memperkecil jurang pemisah antara umat Islam dan orang-orang barat. Pelbagai pandangan telah digulirkan dan pelbagai institusi telah didirikan untuk usaha ini sehingga mendorong terjadinya pelbagai perubahan besar dalam pandangan dan pemahaman keagamaan umat yang semakin lama semakin bingung dan lemah. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003), h. 77.

Reformasi yang di formulasikan al-Attas adalah salah satu *respond* berupa pemikiran dan tindakan dari kemunduran pendidikan di dunia Islam dengan disertai majunya pendidikan di dunia barat. Pendidikan Islam pasca kemunduran Islam sangat tertinggal dari dunia barat, hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergotha oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter. Al-Attas berpendapat bahwa kemunduran dan kerusakan umat Islam pada masa sekarang adalah salah satu efek dari kerancuan dalam ilmu pengetahuan (*confusion of knowledge*), ilmu pengetahuan sudah disusupi dengan pemahaman barat dari berbagai arah, maka dari itu al-Attas merasa terpanggil untuk membuat satu pembaharuan yang mengembalikan kemurnian ajaran Islam sesuai dengan epistemologinya, dan dengan membuat beberapa formulasi untuk mengadakan pembaharuan dalam pemikiran dan pendidikan Islam (reformasi).

<sup>33</sup> Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2010), h. 2.

## 7. Islamisasi Sains

Islamisasi adalah pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan kekuatan ghaib (*magic*) mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan islam,<sup>34</sup> dan sesudah itu pembebasan dari kungkungan sekular terhadap akal dan bahasanya.<sup>35</sup>

## 8. Epistemologi pendidikan Islam

Dalam segi istilah epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode dan validitas pengetahuan.<sup>36</sup>

Prinsip utama epistemologi Islam yang dikemukakan Al-Attas ada empat, yaitu indera, otoritas, akal dan intuisi.<sup>37</sup>

## 9. Implementasi Reformasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup>Secara garis besar, Islamisasi sains adalah penolakan terhadap faham-faham hegemoni barat (de-westernisasi), Dalam prosesnya, islamisasi ilmu melibatkan dua langkah utama yang saling berhubungan: *pertama*, proses mengeluarkan unsur-unsur dan konsep-konsep penting Barat dari suatu ilmu, dan *kedua*, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya, dan untuk memulai kedua proses diatas, al-Attas menegaskan bahwa islamisasi diawali dengan islamisasi bahasa.

<sup>35</sup>Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2010), h. 22.

<sup>36</sup>Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 32



Implementasi Reformasi Pendidikan Islam al-Attas dituangkan dalam satu Universitas Islam, yang mana didalamnya dibentuk secara sistematis tentang konsep reformasi pendidikan al-Attas yang mencakup paradigma, epistemologi, konsep dan tujuan pendidikan Islam.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dengan adanya penelitian terdahulu, diharapkan bisa dijadikan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang telah ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan dalam penelitian sebelumnya. Di samping itu, penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapat suatu informasi yang ada berkaitan dengan teori-teori yang digunakan sebagai landasan karya ilmiah.

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam bidang pendidikan yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya.

Sebelum peneliti memperlebar pembahasan Reformasi pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, maka peneliti mencoba mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan yaitu reformasi pendidikan Islam untuk dijadikan sebagai perbandingan dan acuan dalam penulisan.

---

<sup>38</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.2002), h. 70.

*Pertama* Skripsi karya Didit Nurcahya, *TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT SAINS ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS*, dalam skripsi ini dibahas bagaimana Syed Muhammad Naquib al-Attas Menjadikan Al-Quran sebagai tolak ukur metafisika dan epistemology dalam memproyeksikan kebenaran dan filsafat sains.<sup>39</sup>

*Kedua*, Skripsi karya Abdul Gofur, “GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN” (STUDY PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS), dalam skripsi ini membahas tentang gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan, dengan Islamisasi ilmu maka ilmu pengetahuan akan terbebas dari pemahaman yang sekuler dan tidak sesuai dengan Islam.<sup>40</sup>

*Ketiga*, Skripsi karya Maria Ulfa, *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS*, dalam skripsi ini dibahas pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-attas tentang gagasan tentang manusia, gagasan tentang ilmu, gagasan tentang tarbiyah, ta’lim dan ta’dib, gagasan tentang definisi pendidikan Islam, gagasan tentang pendidikan islam, dan gagasan tentang bentuk pendidikan Islam.<sup>41</sup>

*Keempat*, Skripsi karya Izzah Fauziah, *PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM*.

---

<sup>39</sup> Didit Nurcahya, *Teori Kebenaran Dalam Filsafat Sains Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

<sup>40</sup> Abdul Gofur, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan” (Study Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas)*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

<sup>41</sup> Maria Ulfa, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

Dalam skripsi ini dibahas tentang bagaimana pemikiran Al-Attas tentang pendidikan Islam, diantaranya pendapat beliau bahwa pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik.<sup>42</sup>

*Kelima*, Artikel Jurnal Karya Halimatus Sa'diyah, SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS, dalam jurnal ini dibahas konsep pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yakni salah satu konsep pendidikan yang fundamental, integral dan dianggap mampu membangun peradaban serta dapat dijadikan sebagai kerangka ataupun landasan pendidikan Islam. Ia mencoba menggagas konsep pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas yang perlu dibangun dalam pendidikan Islam.<sup>43</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, memang terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang hampir mirip objek penelitiannya dengan apa yang akan penulis teliti, namun dengan khazanah keilmuan yang luas tentulah akan menghasilkan analisa dan kesimpulan yang berbeda dari peneliti sebelumnya, maka dalam penulisan ini, penulis akan memfokuskan pada Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Reformasi pendidikan Islam, yang

---

<sup>42</sup> Izzah Fauziah, *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang pendidikan Islam*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

<sup>43</sup> Halimatus Sa'diyah, *Spiritualitas pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Jurnal, Universitas Islam Madura, 2013).

diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah perbendaharaan karya-karya ilmiah.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Sugiyono menyebutkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>44</sup>

### **2. Data dan Sumber Data**

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 1.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, h. 206.

Data sumber adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder, yakni:

- a. Untuk sumber data primer yaitu karya yang diulis langsung Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas, penulis menggunakan buku-buku karangan Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas yang berjudul *The Concept Of Education In Islam*, dan Islam da sekularisme.
- b. Sumber data sekunder, penulis mengambil dari buku-buku yang terkait yaitu *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (2003) karya Wan Mohd Nor Wan Daud, *Mewujudkan Indonesia Adil Dan Beradab* (2015) karya Adian Husaini, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (2001) karya Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (2003) karya Hujair AH. Sanaky, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (2004) karya Tedi Priatna, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (2006) karya, Abuddin Nata, dan buku-buku maupun jurnal lainnya yang berkaitan dengan reformasi pendidikan Islam.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan data ini dengan cara mencari data, atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan Islam menurut Syed Naquib al-Attas Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat

---

<sup>46</sup>*Ibid*,h. 234

pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.<sup>47</sup>

Selanjutnya dalam rangka untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dalam perjalanan penulisan ataupun pada saat penelitian sebagai rencana pemecahan masalah, maka penulis menggunakan metode induktif. Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>48</sup>

Penggunaan metode induktif ini dimaksudkan untuk mengemukakan data yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang penulis bahas dalam tesis ini dengan bertitik tolak pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, sehingga menghasilkan sebuah naratif panjang yang sesuai dengan kebutuhan penulisan dan penelitian tesis ini.

### 3. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai macam sumber.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*contentanalysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*contentanalysis*).<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Ibid, h. 87.

<sup>48</sup> Ibid. h. 42

<sup>49</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 94.

analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>50</sup>

Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>51</sup>

Pada intinya, analisis isi ini adalah salah satu model analisis yang digunakan peneliti dalam mengungkap, mengetahui, dan memahami isi dari literatur yang sudah dibaca. Dengan begitu, penulis akan dengan mudah menempatkan data mana yang sesuai dengan kebutuhan penulisan dan penelitian.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi pembahasan, penulis membaginya menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang memuat: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Defenisi Istilah. Penelitian terdahulu, Metode penelitian, Sistematika penulisan.

Bab II. Riwayat Hidup Syed Naquib al-Attas. Bab ini akan membahas tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, karir, dan karya-karyanya.

---

<sup>50</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 14.

<sup>51</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 231.



Bab III. Konsep Reformasi Pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, Bab ini membahas Konsep reformasi, reformasi paradigma, konsep, serta tujuan pendidikan Islam.

Bab IV. Implementasi Reformasi pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas. dalam bab ini membahas tentang konsep Universitas Islam, kurikulum dan sistem pengajarannya.

Bab V. Penutup, merupakan bab terakhir dalam tesis ini yang terdiri dari simpulan dan saran.